

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

World Health Organisation (WHO) mengemukakan remaja adalah penduduk yang rentang usianya 10-19 tahun. Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentang usia remaja itu 10-24 tahun dan dinyatakan belum menikah. Lain pula menurut peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 Tahun 2014, mengatakan remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun. Berdasarkan survei penduduk antar sensus (Supas) 2015, jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2019 diproyeksikan mencapai 266,91 juta jiwa. Didapatkan data penduduk dengan kelompok usia 0-14 tahun (usia anak-anak). Di Sumatera Barat jumlah penduduk yang rentang usia remaja 10-19 tahun berjumlah 102.484 jiwa (BPS 2017). Sedangkan di Kota Padang berjumlah 174.781 jiwa (BPS Kota Padang 2017).

Salah satu tuntutan perkembangan pada remaja yaitu mempunyai rasa percaya terhadap kemampuan diri dan menjadi dirinya sendiri bukanlah hal yang mudah untuk dijalani atau dilalui. Maka dari itu remaja harus mempunyai keyakinan diri terhadap diri sendiri untuk menanggapi situasi dengan tingkah laku yang akan menunjukkan kepada hasil yang diharapkan, atau bisa disebut juga dengan *self efficacy* (Bandura, 2005).

Tahap tumbuh kembang remaja merupakan salah satu tahap yang paling rentan karena pada tahap ini remaja memiliki banyak perubahan dan perbedaan yang akan dirasakan pada fase tumbuh kembang ini, salah satunya seperti adanya tuntutan dan tekanan pada remaja. Masa remaja mengalami perubahan secara kognitif, emosional, dan sosial berpikir lebih kompleks, dan secara emosional lebih sensitif, dimana remaja lebih sering menghabiskan banyak waktu bersama teman-temannya. Pada umumnya banyaknya

remaja saat ini yang bingung menghadapi masa perubahan yang sedang terjadi, baik dari diri sendiri maupun dari tuntutan akademik yang sedang dihadapi. Jika dilihat dari satu sisi banyak remaja yang menginginkan kebebasan dan dilihat dari sisi lain terdapat rasa ketakutan akan potensi diri atau hal-hal yang meragukan kepercayaan diri pada remaja tersebut, seperti dalam masalah akademik.

Dilihat dari masalah akademik akhir-akhir ini, Indonesia merupakan salah satu negara berkembang di dunia yang masih mempunyai masalah dalam bidang akademik seperti rendahnya nilai akademik. Dilihat dari laporan Program for Internasional Student Assesment (PISA) program yang mengurutkan kuliatis pendidikan di 65 Negara pada tahun 2017, dimana Indonesia berada pada peringkat nomor 57 diambil dari sudut pandang membaca, matematika dan ilmu pengetahuan. (Wahyu, 2017). Menurut gambaran umum status Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Indonesia Tahun 2017/2018 total siswa yang unggul dalam akademik yaitu berjumlah 28.470 siswa dimana dari Sekolah Negeri sebanyak 18.868 atau 66,27% dan dari sekolah Swasta 9.602 siswa atau 33,73%. Dan untuk di Provinsi Sumatra Barat sendiri itu di dapatkan data siswa yang unggul dalam pendidikan akademik sebanyak 1.375 orang yang telah di gabung dari siswa Negeri dan Swasta (Pusat Data statistik Pendidikan 2017/2018).

Pada jaman sekarang ini banyaknya tuntutan akademik membuat sebagian remaja merasa terbebani dengan segala tugas, tuntutan dalam pelajaran yang harus mereka selesaikan. Prestasi akademik merupakan komponen yang penting dalam menjalankan pendidikan, hal itu bertujuan untuk memastikan kemajuan di dalam akademik, mengukur level kompetensi yang dimiliki remaja dan untuk memprediksi kinerja di masa depan (Marliando, dkk 2019). Kurangnya minat dalam pendidikan akademik juga tergantung bagaimana remaja tersebut mempunyai kepercayaan diri terhadap kemampuannya di dalam bidang akademik.

Self efficacy akademik atau disebut juga dengan efikasi diri dalam setting belajar merupakan kepercayaan yang dimiliki oleh seseorang dalam mencapai tujuan, tugas-tugas akademik, serta menghadapi dan melewati segala rintangan yang ada dalam bidang akademik. Efikasi diri berpengaruh terhadap pencapaian akademik dan pencapaian belajar, dimana siswa yang mengalami *self efficacy* tinggi akan menguasai berbagai tugas akademik dengan lebih baik dibandingkan dengan *self efficacy* rendah menurut Schunk (2012). Orang yang mempunyai *self efficacy* yang tinggi akan lebih rajin dan bersungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas akademik, sehingga nanti akan menghasilkan prestasi yang bagus dalam bidang akademik dengan kemampuan yang dia miliki dari pada orang yang memiliki *self efficacy* yang rendah (Bandura dalam Akmal, dkk 2018). Maka dari itu dapat dilihat bahwa pentingnya perilaku *self efficacy* dalam belajar untuk mencapai prestasi yang baik.

Dalam dunia pendidikan terutama di bagian akademik, tentu banyak tuntutan tugas yang harus di kerjakan, bagi orang yang mempunyai *self efficacy* tinggi kemauan dalam belajar sangatlah tinggi, untuk mengerjakan tugas-tugas yang ada dan mendapat nilai yang tinggi bukanlah suatu hal yang rumit, bahkan mereka sangat bersemangat sekali dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan yang menyangkut dengan akademik. Begitu juga sebaliknya, individu yang memiliki *self efficacy* akademik rendah, cenderung menghindari tugas-tugas yang ada, bahkan keinginan atau kemauan dalam belajar pun kurang diminati, sehingga untuk mencapai kesuksesan dalam nilai akademik sedikit susah di raih oleh individu. Sebagian besar siswa merasa yakin dengan kemampuan akademik yang dimilikinya dan sebagian siswa merasa tidak yakin akan kemampuannya dalam bidang akademik, hal seperti itu dapat dikatakan juga dengan *self efficacy* (Akmal, dkk 2018).

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Dara pada tahun 2019, di dapatkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara variabel pola asuh orang tua dengan variabel *self efficacy* akademik remaja dan diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Akmal (2018), di dapati semakin tinggi pandangan negatif terhadap diri sendiri dan menghindari hubungan dekat dengan orang lain, semakin rendah *self efficacy* akademik siswa tersebut. Siswa yang meragukan kemampuannya dalam menyelesaikan tugas akademik hal ini dapat menjadi penyebab menurunnya *self efficacy* akademik siswa tersebut. Ketika siswa memiliki hubungan interpersonal yang negatif, merasa tidak nyaman pada lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah dengan berfikir bahwa orang lain tidak menyukai dirinya dan takut akan diabaikan orang lain.

Self efficacy memiliki faktor yang sama dengan *self efficacy* akademik yaitu faktor sekolah, lingkungan dan keluarga. Pengaruh dari faktor tersebut memberikan efek yang luarbiasa terhadap remaja dalam kemampuan yang mereka miliki baik masuk dan keluar dari dari sekolah. Keluarga merupakan tiang dari remaja dalam pembentukan moral dan kemampuan kepercayaan diri remaja, hal tersebut menyakut bagaimana pola asuh orangtua terhadap remaja (Scunk dan mecee 2016).

Seiring dengan kenyataan yang diamati dikalangan remaja saat sekarang ini terhadap rendahnya *self efficacy* akademik , keluarga menjadi salah satu faktor penyebab rendahnya *self efficacy* akademik pada remaja dikarenakan adanya kesalah dalam pola asuh orangtua (Maherni,2013).Maka dari itu untuk menunjang *self efficacy* akademik dukungan juga perlu adanya di berikan kepada individu,salah satunya seperti dukungan dari keluarga atau orang tua. Pola asuh orang tua juga berpengaruh terhadap *self efficacy* akademik. Beberapa hal akan membantu memberi warna dalam pembentukan kepribadiannya ,melalui proses belajar sejak masa kanak-kanak hingga remaja akan

membentuk *self efficacy* akademik remaja tergantung bagaimana pola asuh dari orang tua.

Pertumbuhan dan perkembangan *self efficacy* pada remaja berawal melalui peran orang tua, kemudian di pengaruhi oleh teman sebaya , dan orang dewasa lainnya. Bagi remaja peran orang tua sangatlah penting, dikarenakan orang tua akan menjadi model bagi perilakunya. Hal ini bisa diartikan dengan anak mengikuti bagaimana perilaku orang tuanya bahkan anak juga akan mengikuti bagaimanapola pikir, pandangan dan nilai-nilai yang dianut oleh orang tua. Dengan demikian keluarga sangat utama menjadi peran dalam pembentukan *self efficacy* pada remaja.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rostiana pada Tahun 2013 mengatakan bahwa pola asuh orang tua mempunyai kontribusi terhadap motivasi belajar anak, peroleh korelasi nilai antara pola asuh orang tua dengan motivasi anak untuk belajar adalah senilai 0,691 termasuk dalam hubungan kategori yang sedang. Perlakuan pola asuh orang tua terhadap anaknya tergantung bagaimana cara orang tua mengasuh anaknya dengan tepat. Pola asuh adalah bentuk pengasuhan orang tua terhadap anaknya dalam bentuk interaksi anantara orangtua dan anaknya yang berlaku dalam keluarga dalam bentuk memberi perlindungan, bimbingan, pengawasan dan mendidik anak (Abdula, 2015)

Setiap orang tua memiliki cara dan pola asuh tersendiri dalam membimbing anak mereka, sesuai dengan apa yang mereka kehendaki dan mereka yakini bahwa pola-pola tersebut benar untuk menerapkan nilai-nilai kebaikan untuk anaknya. Pola asuh merupakan peran penting dalam perkembangan perilaku moral pada anak, karna dasarnya perilaku moral pertama di peroleh oleh anak dari rumahnya atau dari orang tuanya, begitu juga dengan kemauan anak dalam belajar tergantung bagaimana orang tuanya mengawasi dan membimbing anaknya dalam bidang akademik atau pelajaran. Ada tiga macam bentuk pola asuh yang di miliki masing-masing orang tua yaitu, pola

asuh otoriter, pola asuh demokrasi, pola asuh permisif menurut Baumrind (dalam Santrock,2001: 257-258).

Dari ketiga pola asuh tersebut pola asuh otoriter adalah menetapkan standar atau aturan perilaku yang harus di ikuti oleh anak dan tidak boleh pertanyakan lagi hanya kehendak orang tua saja yang harus di ikuti oleh anak dan memberikan hukuman jika adanya pelanggaran, sedangkan pola asuh permisif yaitu pola asuh orang tua yang menggunakan sedikit perintah tetapi tidak sering menggunakan kuasa atau keharusan kepada anak serta tidak melakukan kekerasan untuk pencapaian tujuan mengasuh anak, dan pola asuh demokratis merupakan pola asuh orang tua yang menghormati sifat individualis anak, mengajarkan anak agar anak mandiri tetapi tetap tidak jauh dari kontrol orang tua (Santrok 2011).

Pola asuh mempunyai peran yang sangatlah penting bagi perkembangan remaja, pola asuh juga merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi membimbing, membina dan mendidik anak-anak dalam kehidupan sehari-hari dengan harapan agar menjadikan anak sukses menjalani kehidupan ini. Hal ini sejalan dengan pendapat Euis (2010:18) “Pola asuh merupakan serangkaian interaksi yang intensif, orang tua mengarahkan anak untuk memiliki kecapaian hidup”. Sedangkan menurut (Macob dalam Yanti, 2005:14) berpendapat bahwa pola asuh orang tua untuk menggambarkan interaksi antara orang tua dan anaknya yang dimana orang tua mengekspresikan sikap atau perilaku, nilai, dan harapannya dalam mengasuh dan memenuhi kebutuhan anaknya.

Dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh Handayani pada tahun 2012 didapatkan hasil bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan *self efficacy* akademik pada anak, dimana korelasi parsial r^2-1 adalah 0,18 dengan $p < 0,05$. Disamping itu hal ini didukung juga oleh peneliti selanjutnya yang dilakukan oleh Rohmatun dan Taufik (2013), diketahui bahwa besar nilai (R) atau

koeffisien regresi variabel *self efficacy* akademik dan variabel pola asuh orang tua pada remaja adalah 0,654 dengan *pvalue* 0,00 ($p < 0,001$) artinya terdapat hubungan yang signifikan antara variabel *self efficacy* akademik dan pola asuh orangtua dan diperkuat dengan hasil penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Dara pada tahun 2018, dari hasil penelitian uji statistik *Pearson Chi-Square* yang dilakukan oleh Dara pada tahun 2019, di dapatkan *p-value* = 0,000 ($p < 0,05$) menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara variabel pola asuh orang tua dengan variabel *self efficacy* akademik remaja.

Di salah satu sekolah SMP di Kota Padang yaitu di SMP NEGERI 17 Padang dengan total jumlah murid di sekolah tersebut ada sebanyak 694 siswa. Didapatkan data bahwa banyaknya siswa yang memiliki *self efficacy* akademik yang rendah pada remaja tersebut, didapati hasil dari wawancara awal dengan guru BK bahwa sebagian remaja di SMPN 17 Padang tidak mengerjakan tugas dan bahkan sering bolos sekolah. Seperti didalam jam pelajaran tidak banyak siswa yang berada di dalam kelas saat jam pelajaran berlangsung, absensi kehadiran pun juga sering tidak hadir, dilihat dari nilai masih banyak siswa yang nilainya rata-rata masih jauh di bawah standar kelulusan. Jika dilihat dari pola asuh orang tua terdapat bermacam-macam tipe pola asuh orang tua yang ada di SMP tersebut ada yang menerapkan pola asuh Otoriter, pola asuh permisif dan pola asuh demokratis. Berdasarkan hasil wawancara awal dengan Guru Bimbingan Konseling di sekolah tersebut bahwa *self efficacy* akademik di sekolah ini sangatlah kurang, guru BK mengatakan bahwa banyak guru yang mengajar melaporkan keluhan kepada Bk terhadap kemauan murid dalam belajar ada yang sering tidak mengerjakan PR, tidur saat menerangkan, bahkan cabut di jam pelajaran saat berlangsung dan duduk di kantin itu sudah menjadi hal yang sering dilakukan oleh siswa. Dalam pelaksanaan ujian harian ataupun latihan yang di berikan oleh guru siswa cenderung masih saja memiliki nilai di bawah standar, tidak banyak selain kelas unggul yang memiliki nilai di atas standar.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan dengan mewawancarai siswa SMPN 17 Padang sebanyak 18 orang, 4 orang diantaranya mengatakan bahwa orang tuanya mendukungnya dalam belajar dan menentukan pilihannya, dan mempunyai hubungan yang hangat kepada orang tuanya, jika dilihat dari nilai siswa tersebut memiliki nilai di atas standar lulus, dan 6 orang diantaranya mengatakan bahwa di rumah orang tuanya selalu mengawasinya dengan ketat dan mengharuskannya belajar dengan giat, apabila terjadi kesalahan yang dilakukan pada anak maka orang tuanya langsung memberikan hukuman kepadanya, jika dilihat dari nilai akademik, 3 diantara orang tersebut memiliki nilai di atas standar lulus dan selebihnya memiliki nilai di bawah standar lulus, serta 8 orang siswa lagi mengatakan bahwa orang tua mereka memberi kebebasan terhadap apa yang terjadi di sekolah terutama dalam belajar, mereka mengatakan bahwa tidak dekat dengan orang tuanya dikarenakan sebagian dari mereka mempunyai orang tua yang sibuk akan pekerjaan sehingga merasa terabaikan dan sebagiannya lagi karena orang tua memiliki pendidikan yang rendah sehingga tidak tau dan tidak ingin ikut campur terutama dalam bidang akademik, sehingga 5 diantaranya sering tidak melakukan pekerjaan rumah, rendahnya keinginan untuk belajar bahkan sampai bolos dalam jam pelajaran berlangsung. Jika dilihat dari nilai akademik 2 diantaranya memiliki nilai akademik rata-rata di atas standar.

Maka dari itu, berdasarkan fenomena yang di dapati di lapangan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian “ Hubungan Pola Asuh dengan *self efficacy* akademik Pada Remaja di SMP Negeri 17 Padang”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang di bahas dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara variabel pola asuh dengan variabel *self efficacy* akademik pada remaja di SMP NEGERI 17 Padang.

C. Tujuan

1. Tujuan umum

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pola asuh dengan *self efficacy* akademik pada Remaja di SMPN 17 Padang.

2. Tujuan khusus

- a. Untuk mengetahui frekuensi pola asuh orang tua pada remaja SMPN 17 Padang
- b. Untuk mengetahui distribusi frekuensi *self efficacy* akademik remaja SMPN 17 Padang.
- c. Untuk mengetahui hubungan pola asuh dengan *self efficacy* akademik remaja di SMPN 17 Padang.

D. Manfaat

1. Bagi Peneliti

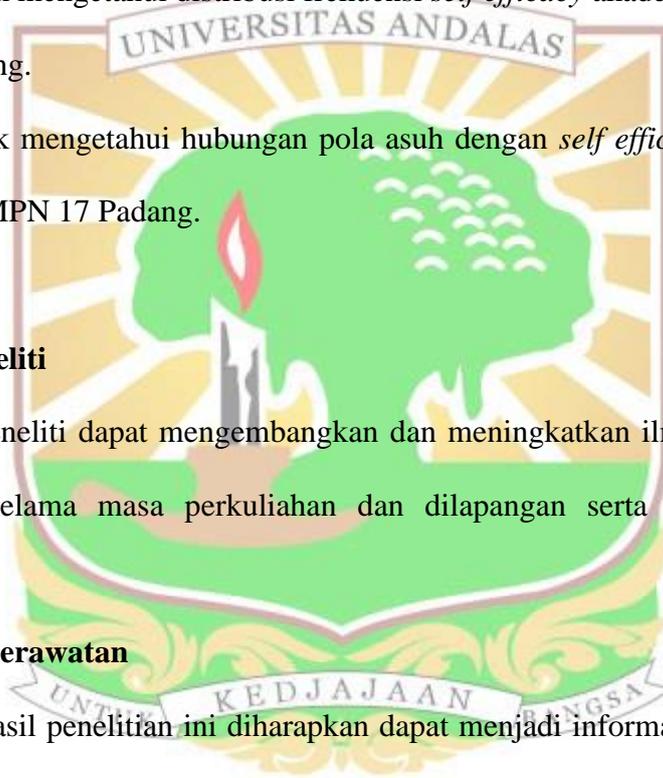
Peneliti dapat mengembangkan dan meningkatkan ilmu pengetahuan yang didapat selama masa perkuliahan dan dilapangan serta menambah wawasan peneliti.

2. Bagi Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi dan masukan yang berguna bagi remaja di SMPN 17 Padang, dan dapat menjadi bahan perencanaan program kesehatan di kemudian hari terutama dalam program promotif dan program preventif.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan dapat menjadi bahan masukan, bacaan serta referensi, serta dapat memberikan gambaran tentang hubungan pola asuh dengan *self efficacy* akademik pada remaja di SMPN 17 Padang.



4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan, panduan serta referensi dalam mencari data lainnya.

